

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud, 2014;2).

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*Guidance*” dengan arti pertolongan.

Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Hallen (2005) menyatakan bahwa seorang guru yang membantu siswa menjawab soal-soal ujian bukan bentuk dari konteks bimbingan. Bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis.

Miller (1978) mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat. Disisi lain, Stoops dan Wahlquist (1958) mengemukakan “*guidance is continuous process of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most beneficial to him self and to society.*” (Bimbingan adalah proses bantuan yang berkesinambungan terhadap individu untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal sehingga banyak bermanfaat bagi dirinya

dan masyarakat). (Henni Syafriana Nasution, 2019;1).

Menurut Crow & Ccrow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Dari pendapat di atas, Bimbingan dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan sistematis yang membantu seseorang memecahkan masalah yang dihadapinya untuk membantu mereka memahami, menerima, mengarahkan, dan merealisasikan diri mereka sesuai dengan potensi atau kemampuan mereka untuk mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan mereka, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan diatas, bimbingan adalah proses sistematis, objektif, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh konselor atau guru untuk membantu individu memahami dan mengembangkan diri mereka. Tujuannya adalah memfasilitasi penyesuaian diri yang optimal di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan mengarahkan potensi dan kemampuan individu agar mereka dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin. Pengembangan potensi meliputi tiga tahapan, yaitu: pemahaman dan kesadaran (awareness), sikap dan penerimaan (accommodation), dan keterampilan atau tindakan (action) melaksanakan tugas-tugas perkembangan (Dharma, 2008;7)

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berupaya membantu konseli konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan

penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Dini, 2021;2)

Menurut Thohirin (2007), sejalan dengan perkembangannya konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konselingpun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal, menjadi insan yang seutuhnya sesuai dengan tahap perkembangan dan pradisposisi yang dimilikinya, dari berbagai latar belakang yang ada dan sesuai dengan tuntutan positif di lingkungannya.

Adapun secara khusus tujuan bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu (siswa) bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkut pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seorang individu berbeda dari tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lainnya (Rahmaddi, 2014;3)

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara optimal melalui tiga tahapan: pemahaman dan kesadaran, sikap dan penerimaan, serta keterampilan atau tindakan. Tujuan utama layanan ini meliputi perencanaan masa depan, pengembangan potensi, penyesuaian diri dengan berbagai lingkungan, dan mengatasi hambatan. Selain itu, tujuan bimbingan dan

konseling berkembang seiring waktu, menjadi lebih komprehensif dan disesuaikan dengan permasalahan individu yang unik, untuk membantu setiap individu mencapai pengembangan diri yang maksimal sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang mereka.

3. Fungsi Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah :

- a. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik pemahaman meliputi :
 - 1) Pemahaman tentang diri sendiri peserta didik terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
 - 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
 - 3) Pemahaman lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi jabatan/pekerjaan, informasi social dan budaya/nilai-nilai) terutama oleh peserta didik.
- b. Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi penuntasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan

terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi itu. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi (Dharma, 2008;8)

4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Prinsip yang berasal dari asal kata " PRINSIPRA" yang artinya permulaan dengan suatu cara tertentu melahirkan hal –hal lain , yang keberadaanya tergantung dari pemula itu, prinsip ini merupakan hasil perpaduan antara kajian teoritik dan teori lapangan yang terarah yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan yang dimaksudkan (Hallen, 2002;63)

Prinsip bimbingan dan Konseling menguraikan tentang pokok – pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman program pelaksanaan atau aturan main yang harus di ikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan dapat juga dijadikan sebagai seperangkat pepaduan hasil – hasil teori dan praktek yang dirumuskan dan landassan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Prayitno mengatakan : " Bahwa prinsip merupakan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan" jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip – prinsip bimbingan dan konseling merupakan dijadikan pedoman sekaligus dasar bagi penyelenggaraan pelayanan (Dini, 2021;4)

Sejumlah prinsip mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta berbagai aspek operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam layanan bimbingan dan konseling perlu diperhatikan sejumlah prinsip yaitu:

a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan.

- 1) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku agama dan status social ekonomi.
- 2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- 3) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan.

b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu.

- 1) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontrak sosial, pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- 2) Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan

- 1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus

diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik

- 2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidik yang terendah sampai tertinggi
 - 3) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diarahkan yang teratur dan terarah.
- d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:
- 1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan
 - 2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilaksanakan oleh individu hendaknya atas kemampuan individu itu sendiri bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain
 - 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi
 - 4) Kerjasama antara guru pembimbing, guru lain dan orang tua yang akan menentukan hasil bimbingan
 - 5) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri (Dharma, 2008;9-10)

5. Azaz-Azaz Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional, oleh sebab itu bimbingan sebagai pekerjaan yang profesional harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah_kaidah yang

menjamin efisien dan efektivitas proses dan hasil-hasilnya. Kaidah tersebut didasarkan atas dua hal pertama keilmuan layanan seperti layanan harus didasarkan atas data dan tingkat perkembangan klien. Kedua tuntutan optimalisasi proses penyelenggaraan layanan seperti suasana konseling ditandai oleh adanya kehangatan, pemahaman, penerimaan, keterbukaan dan lain-lain.

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan azas-azas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan. Prayitno (2004) mengemukakan 12 (dua belas) azas yang harus diterapkan dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Azas yang dimaksud adalah azas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani.

a. Azas Kerahasiaan,

Maksudnya segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan pada orang lain. Azas kerahasiaan ini merupakan azas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika azas ini benar-benar dilaksanakan, maka konselor akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan (klien) sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang azas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, mereka takut untuk menerima bantuan, sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan.

b. Azas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling itu harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan suka dan rela menyampaikan masalah yang dihadapinya dan konselor

hendaknya tidak terpaksa melaksanakan tugasnya membantu individu yang membutuhkan. Jika kedatangan individu atas dasar panggilan atau kiriman dari pihak lain, maka kewajiban konselor adalah mengembangkan sikap sukarela pada diri klien itu.

c. Azas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari individu yang dibimbing. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih penting dari itu adalah masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Dalam layanan bimbingan dan konseling, klien diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri. Dengan keterbukaan ini penelaahan masalah serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan klien menjadi mungkin.

Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah. Pertama dari pihak klien diharapkan mau membuka diri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh konselor selanjutnya klien juga diharapkan mau membuka diri dalam penerima saran-saran dan masukan-masukan dari pihak luar. Kedua dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien walaupun itu berkenaan dengan diri konselor sendiri jika itu memang dikehendaki klien.

d. Azas Kekinian

Masalah klien yang langsung ditanggulangi melalui usaha bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah-masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang. Apabila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dan atau masa datang yang perlu dibahas dalam upaya yang sedang diselenggarakan itu, pembahasan tentang hal itu

hanyalah merupakan latar belakang dan atau latar depan dari masalah yang sedang dihadapi sekarang. Yang penting adalah: apa yang perlu ditanggulangi sekarang, yang perlu dilakukan sekarang, sehingga masalah yang dihadapi itu teratasi. Dalam usaha yang bersifat pencegahan pada dasarnya pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa yang perlu dilakukan sekarang sehingga kemungkinan yang kurang baik di masa datang dapat dihindari.

e. Azas kemandirian

Seperti dikemukakan terdahulu kemandirian merupakan tujuan dari usaha bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan para petugas hendaklah selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri yang dibimbing, jangan hendaknya individu yang dibimbing itu menjadi tergantung pada orang lain, seperti tergantung pada konselor.

f. Azas kegiatan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila individu yang dibimbing tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Hasil-hasil usaha bimbingan dan konseling tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan. Konselor hendaknya dapat menimbulkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalahnya.

g. Azas kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah sekedar mengulang-ulang hal yang sama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaharuan, sesuatu yang lebih maju.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter berasal dari nilai tentang suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Delapan belas nilai tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemdiknas, 2011;9)

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga dadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tools for marking, toengraven dan pointed stake*, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang (Musfah, 2011;217)

Menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya. Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau

individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap ,dan menanggapi sesuatu (Supriyatno and Wahyudi, 2020). 4. Karakter sebagaimana di definisikan oleh Ryan and Bohlin dalam Hasyim memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (fadilah dkk, 2021;12-13)

Berdasarkan keterangan diatas, karakter mencakup watak, budi pekerti, dan kepribadian yang membedakan seseorang dari yang lain, serta sifat-sifat yang melekat pada individu. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti stempel atau cap, melambangkan sifat yang terukir pada diri seseorang. Karakter meliputi nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang dikembangkan dari berbagai sumber seperti agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Definisi karakter mencakup pemahaman, kecintaan, dan tindakan dalam kebaikan, serta sifat alami yang tercermin dalam perilaku yang baik dan moral.

2. Proses Pembentukan karakter

Setiap individu di hadapkan dengan permasalahan yang sama, yaitu kehidupan duniawi. Akan tetapi respon yang berikan terhadap permasalahan tersebut berbeda-beda. Ada yang hidup penuh semangat, sedangkan yang lainnya hidup penuh malas dan putus asa. Ada yang hidup dengan keluarga yang damai dan tenang, sedangkan ada juga yang hidup dengan kondisi keluarga yang berantakan. Ada yang hidup dengan perasaan bahagia dan ceria, sedangkan yang lain hidup dengan penuh penderitaan dan keluhan. Padahal setiap individu berangkat dari kondisi yang sama, yaitu kondisi ketika masih kecil yang penuh semangat, ceria, bahagia, dan tidak ada rasa takut atau pun rasa sedih.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak

belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang di masukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung di terima oleh pikiran bawah sadar. Semakin banyak informasi yang di terima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan di penuh banyak permasalahan dan penderitaan. Kita ambil sebuah contoh.

Ketika masih kecil, kebanyakan dari anak-anak memiliki konsep diri yang bagus. Mereka ceria, semangat, dan berani. Tidak ada rasa takut dan tidak ada rasa sedih. Mereka selalu merasa bahwa dirinya mampu melakukan banyak hal. Karena itu, mereka mendapatkan banyak hal. Kita bisa melihat saat mereka belajar berjalan dan jatuh, mereka akan bangkit lagi, jatuh lagi, bangkit lagi, sampai akhirnya mereka bisa berjalan seperti kita. Akan tetapi, ketika mereka telah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka. Di antara mereka mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Akhirnya mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang di dapatkannya berada di bawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh. Tentu saja, dampak negatif dari (Sofiyana, 2015;22-25)

Kesimpulan dari pendapat diatas, bahwa setiap individu menghadapi permasalahan hidup yang sama tetapi meresponsnya secara berbeda berdasarkan pengalaman awal dan pembentukan karakter. Sejak masa kecil, pengalaman dan lingkungan keluarga membentuk pondasi karakter, kepercayaan, dan konsep diri. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan positif cenderung memiliki pandangan hidup yang baik dan bahagia, sementara mereka yang mengalami lingkungan negatif mungkin mengembangkan pandangan pesimis. Seiring bertambahnya usia, sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk dari pengalaman hidup akan mempengaruhi tindakan dan kebiasaan individu. Oleh karena itu, karakter dan konsep diri yang positif sejak awal sangat penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.

3. Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadahi bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/ bangsa Indonesia atau karakter. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur.

Tujuan pendidikan karakter meliputi : 1. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai- nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama. 2. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa. 3. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial. 4. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. 5. Agar siswa memahami dan menghayati nilai- nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia (Tsauri, 2015;48-49)

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan fokus pada pencerdasan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan karakter meliputi mendorong perilaku terpuji sesuai nilai universal dan religius, menanamkan jiwa kepemimpinan, memupuk ketegaran dan kepekaan mental, meningkatkan kemampuan menghindari perilaku tercela, serta memahami nilai-nilai yang mendukung penghargaan harkat dan martabat manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk pribadi yang berkualitas dan bertanggung jawab.

4. Nilai- Nilai Karakter

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), adalah :

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Hadits dari Abdullah bin Umar RA Rasulullah SAW bersabda, "Ada empat hal yang dapat menjadikan (kesan) kalian tidak akan pernah hilang dari dunia, yaitu menjaga amanah, bicara jujur, berakhlak baik, dan hati-hati dari makanan (yang haram)." (HR. Ahmad, Ibnu Abid Dunya, ath-Thabrani, dan al-Baihaqi.)

a. Karakter Jujur Menurut Undang-Undang

Karakter jujur dalam konteks undang-undang mengacu pada kepatuhan terhadap prinsip keadilan, transparansi, dan integritas dalam berbagai aspek hukum dan administrasi. Sikap jujur sangat penting untuk memastikan keadilan dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan.

Di bawah peraturan seperti Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan Undang-Undang

No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pengurus perusahaan diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat dan tidak menyesatkan. Kejujuran dalam laporan keuangan mencegah praktik korupsi dan melindungi hak-hak pemegang saham serta publik.

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), kejujuran dalam kesaksian di pengadilan adalah kewajiban. Misalnya, Pasal 171 KUHP mengatur tentang sanksi bagi mereka yang memberikan kesaksian palsu. Kejujuran dalam kesaksian adalah kunci untuk memastikan proses peradilan yang adil dan tepat.

b. Karakter Jujur Menurut Agama Islam

Dalam Islam, kejujuran merupakan salah satu nilai fundamental yang ditekankan dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Karakter jujur mencerminkan integritas moral dan keadilan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33:70-71), Allah SWT berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." Ini menunjukkan pentingnya kejujuran dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Hadis Nabi Muhammad SAW: "Barang siapa yang menipu kami, maka ia bukan bagian dari kami" (HR. Muslim). Hadis ini menekankan bahwa kejujuran dalam transaksi jual beli dan interaksi bisnis adalah bagian dari ajaran Islam.

Dalam konteks hubungan keluarga, Hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan kejujuran dan transparansi antara pasangan suami istri. Misalnya, dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya komunikasi yang jujur untuk membangun

hubungan yang harmonis.

Karakter jujur, baik dalam konteks undang-undang maupun agama Islam, berfungsi sebagai dasar untuk keadilan, integritas, dan kepercayaan. Dalam undang-undang, kejujuran memastikan kepatuhan terhadap aturan hukum dan transparansi dalam administrasi publik dan profesional. Dalam agama Islam, kejujuran adalah nilai moral yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadis, memandu perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai kebaikan dan keharmonisan sosial.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ ء

"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukku agamaku.'" (QS Al-Kafirun: 1-6)

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhumu, ia berkata: "*Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhumu berkata: "Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu*

sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati". (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq)

Hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini kita harus menjadi manusia-manusia yang disiplin.

a. Karakter Disiplin Menurut Undang-Undang

Dalam konteks undang-undang, disiplin merujuk pada kepatuhan terhadap peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan. Disiplin dalam menjalankan kewajiban dan hak sesuai dengan hukum yang berlaku merupakan prinsip dasar dalam berbagai aspek pemerintahan, organisasi, dan profesi.

Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengatur tentang kewajiban dan hak pekerja serta pengusaha. Salah satu aspek pentingnya adalah disiplin kerja, di mana pekerja diharapkan untuk mematuhi jam kerja, peraturan perusahaan, dan etika kerja yang telah ditetapkan. Misalnya, Pasal 156 menyebutkan hak dan kewajiban mengenai upah dan waktu kerja, menekankan pentingnya disiplin dalam memenuhi tanggung jawab pekerjaan.

Undang-Undang No. 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan mengatur tentang prinsip-prinsip administrasi pemerintahan, termasuk disiplin dalam melaksanakan tugas pemerintahan. Pejabat publik harus menjalankan tugasnya dengan disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku, memastikan pelayanan publik yang efektif dan efisien.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya disiplin dalam proses pendidikan. Pasal 3 menggarisbawahi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka pembentukan karakter dan disiplin, termasuk kewajiban untuk mengikuti aturan dan norma pendidikan.

b. Karakter Disiplin Menurut Agama Islam

Dalam Islam, disiplin adalah sifat yang sangat dihargai dan

dianggap sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah dan pengaturan diri. Disiplin dalam Islam mencakup kepatuhan terhadap aturan agama, waktu ibadah, dan tanggung jawab sosial.

Al-Qur'an Surah An-Nisa (4:103) berfirman: “Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman.” Kewajiban untuk melaksanakan shalat pada waktu yang telah ditentukan menunjukkan pentingnya disiplin waktu dalam beribadah.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:277), Allah SWT menyebutkan: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal shalih, dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat, mereka akan memperoleh pahala dari Tuhan mereka.” Disiplin dalam melaksanakan kewajiban ibadah seperti shalat dan zakat adalah bentuk ketaatan yang diatur dalam ajaran Islam.

Hadis Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang mukmin yang bekerja dengan disiplin.” (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa disiplin dalam bekerja dan menjalani kehidupan sehari-hari adalah bagian dari ajaran Islam dan merupakan tindakan yang disukai oleh Allah.

Karakter disiplin dalam konteks undang-undang dan agama Islam menunjukkan pentingnya kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab. Dalam undang-undang, disiplin berkaitan dengan pemenuhan kewajiban dalam berbagai bidang seperti pekerjaan, administrasi publik, dan pendidikan. Sedangkan dalam agama Islam, disiplin mencakup kepatuhan terhadap perintah Allah, pelaksanaan ibadah, dan tanggung jawab sehari-hari, yang semuanya merupakan bagian dari ketaatan dan pengaturan diri dalam rangka mencapai kehidupan yang baik dan teratur.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini

dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk

menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

"Allah Swt. akan mempertanyakan semua orang yang memegang amanah atas amanah yang ia tanggung, apakah ia memeliharanya atau menyia-nyiakannya? Hingga Allah Swt. akan mempertanyakan seseorang pada keluarganya." (HR. Muslim)

"Dua kaki seorang hamba tidak akan bergeser dari hadapan Rabbnya, hingga ia dipertanyakan atas lima perkara: Tentang umurnya dia pergunakan untuk apa? Tentang masa mudanya di mana ia habiskan? Tentang hartanya dari mana ia dapatkan? Dan, ke mana ia nafkahkan? Serta, bagaimana ia mempraktikkan dengan ilmu yang ia miliki?" (HR. Tirmidzi)

Hadits di atas menjelaskan apapun yang kita lakukan di dunia ini akan di Tanya di akhirat kelak, karna apa yang kita lakukan selama ini itu pasti ada hisabnya.

a. Karakter Tanggung Jawab Menurut Undang-Undang

Karakter tanggung jawab dalam konteks undang-undang merujuk pada kewajiban untuk memenuhi hak dan kewajiban yang diatur oleh hukum, serta konsekuensi hukum dari tindakan atau kelalaian yang dilakukan. Tanggung jawab hukum memastikan bahwa individu atau entitas memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan hukum dan etika.

Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan mengatur kewajiban setiap individu dan badan usaha untuk melaporkan dan membayar pajak sesuai dengan ketentuan. Tanggung jawab membayar pajak adalah kewajiban hukum yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara dan perusahaan. Kewajiban ini mencakup pelaporan yang akurat dan pembayaran tepat waktu.

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata) mengatur tentang tanggung jawab kontraktual. Pasal-pasal dalam KUHPerdata seperti Pasal 1233 menyatakan bahwa setiap orang yang melakukan perjanjian atau kontrak wajib memenuhi ketentuan yang telah disepakati. Jika tidak memenuhi kewajiban kontraktual, pihak tersebut dapat dikenakan sanksi hukum.

Undang-Undang No. 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih mengatur tanggung jawab pejabat publik untuk menjalankan tugas dengan integritas dan transparansi. Pejabat publik harus memenuhi kewajiban mereka sesuai dengan prinsip-prinsip anti-korupsi dan akuntabilitas.

b. Karakter Tanggung Jawab Menurut Agama Islam

Dalam Islam, tanggung jawab merupakan bagian dari ajaran moral yang meliputi kewajiban terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Tanggung jawab mencakup pemenuhan hak dan kewajiban dalam berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan integritas pribadi.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk (67:15), Allah SWT berfirman: "Dia-lah yang menjadikan bumi ini tunduk kepada kalian,

maka berjalanlah di seluruh penjuru bumi dan makanlah dari rezeki yang telah diberikan-Nya. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan.” Ini menunjukkan tanggung jawab manusia untuk menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah dan memanfaatkan karunia-Nya dengan baik.

Hadis Nabi Muhammad SAW: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan tanggung jawab seorang kepala keluarga untuk memimpin dan menjaga keluarga dengan baik.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:177), Allah SWT berfirman: “Bukanlah kebaikan itu hanya menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebaikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan nabi-nabi...” Ini menekankan tanggung jawab sosial dan moral dalam berperilaku adil, membantu orang lain, dan memenuhi hak-hak sosial.

Terdapat dalam undang-undang, tanggung jawab melibatkan kepatuhan terhadap hukum dan regulasi dalam berbagai aspek seperti perpajakan, kontrak, dan administrasi publik. Dalam agama Islam, tanggung jawab mencakup pemenuhan kewajiban terhadap Allah, keluarga, dan masyarakat, serta berperilaku dengan integritas dan keadilan sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam.

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap peduli social, indiaksinya siswa dengan kesadaran sendiri membantuk temannya ketika mengalami permasalahan (Baginda, 8-9).

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

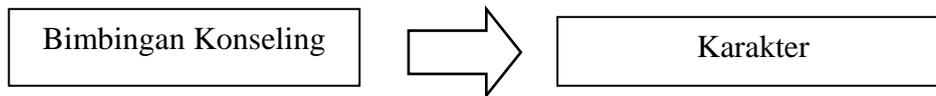
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Akuardin Harita, Bestari Laia, Sri Florina L Zagoto	Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022	Dalam jurnalnya, Pembentukan karakter disiplin siswa melalui pemberian bimbingan secara terus-menerus, mengarahkan siswa pada perbuatan baik, meyakinkan siswa akan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan teguran dan hukuman bagi yang melanggar peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.	Dalam jurnalnya, memakai metodologi penelitian kualitatif, peneliti memakai metodologi penelitian kuantitatif.
2	Linda Fitri Ayuni, Sofyan Susanto, Widya Trio Pangestu	Bentuk Bimbingan Konseling Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SDN Gemarang 7	Dalam jurnal ada persamaan dengan peneliti yaitu adalah sama membahas tentang membentuk karakter siswa menjadi yang baik dan bermoral melau bimbingan konseling	Peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh bimbingan terhadap karakter peserta didik yang jujur, disiplin dan bertanggungjawab

D. Kerangka Berfikir

Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengetahui karakter peserta didik dari bimbingan konseling. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan penulis dalam merumuskan masalah ini adalah sebagai

berikut:



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. (Sugiyono, 2015 : 64). Hipotesis dari penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut, Hipotesis terdapat dua jenis yaitu Hipotesis kalimat dan Hipotesis statistik.

1) Hipotesis Kalimat

- a. Ha :Ada Pengaruh Bimbingan Konseling terhadap Karakter Peserta didik di SMKN 2 Jombang
- b. H0 :Tidak ada Pengaruh Bimbingan Konseling terhadap Karakter Peserta didik di SMKN 2 Jombang

2) Hipotesis Statistik

- a. Jika $\text{sig} < \alpha (0,05)$ maka H0 ditolak dan Ha diterima
- b. Jika $\text{sig} > \alpha (0,05)$ maka H0 diterima dan Ha ditolak.